

Metode Dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Gofur Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Pada Masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi

Oleh: Wahyudin

Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Program Studi Komunikasi dan
Penyiaran Islam

ABSTRAK

Aktivitas dakwah awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW "*Ballighu 'anni walau ayat*", inilah yang membuat kegiatan dakwah boleh dan harus dilakukan siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan dan kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Hadratus Syaikh al-Fadlil KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur merupakan seorang sosok Ulama kharismatik yang dijadikan contoh oleh masyarakat luas Dusun Blokagung, baik dari segi prilaku maupun ucapan. Sosok inilah sebagai figur yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat di tiru dalam kehidupan keberagamaan. Sebagai seorang figur, KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur mempunyai metode dakwah yang khas disamping mempunyai metode dakwah yang khas beliau memiliki kepribadian yang luar biasa di saat beliau menyampaikan dakwah Islam, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengakulturasi budaya Hindu Budha untuk kembali kepada ajaran Islam yang sempurna.

Pemikiran *Mbah Kiai Syafa'at* tentang Dakwah, Pemikiran dakwah *Mbah Kiai Syafa'at* ini erat kaitannya dengan apa yang diterapkan oleh Sunan Kali Jaga, yaitu *Cultural approach*, pendekatan budaya, dan tradisi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan penelitian yaitu apakah, "Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Pada Masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi?"

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan keilmuan dakwah, dalam mendapatkan data sumber yang digunakan adalah: 1. Santri alumni yang hidup bersama beliau, 2. Data Arsip & Dokumen, 3. Unit analisis berupa setting sosial (*setting social*) pengetahuan para masyarakat sekitar tentang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

Penelitian ini menghasilkan tiga hal terkait Metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, adalah menggunakan: Pendekatan Kultural, Pendekatan Keteladanan dan Pendekatan Pendidikan dan Pengajaran.

LATAR BELAKANG MASALAH

Dewasa ini dalam menyebarkan dakwah Islam bertambah lama bertambah berat. Banyaknya tantangan multidimensional terhadap keyakinan Islam semakin bertambah besar. Hal ini dapat menimbulkan pergesekan aqidah, sikap hidup acuh tak acuh serta menurunnya harkat dan martabat manusia. Dakwah Islam sebagai wujud menyeru dan membawa umat manusia ke jalan Allah pada dasarnya dimulai dari diri dan pribadi umat Islam itu sendiri sebagai pelaku dakwah. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui ajakan kepada kebaikan (*amr bi al-ma'ruf*), mencegah berbuat munkar (*nahy 'an al-munkar*), dan mengajak untuk beriman (*tu'minuna bi Allah*) guna terwujudnya umat yang terbaik (*khairul ummah*) (Awaludin Primay, 2006. 8).

Mengajak dan menyeru orang lain untuk menerima dan meyakini ajaran Islam memerlukan cara tersendiri. Cara penyampaian dan menyeru tersebut haruslah sesuai dengan masyarakat sebagai *mad'unya*. Itulah sebabnya sering terjadi saat kegiatan dakwah dimulai cara penyampaiannya terkadang lebih menentukan keberhasilan dakwah dari pada materi yang disampaikan. Gambaran tersebut memperlihatkan ungkapan bahwa tata cara atau metode lebih penting dari materi.

Sebagaimana diketahui aktivitas dakwah awalnya hanyalah merupakan tugas sederhana yakni kewajiban untuk menyampaikan apa yang diterima dari Rasulullah SAW "*Ballighu 'anni walau ayat*", inilah yang membuat kegiatan dakwah boleh dan harus dilakukan siapa saja yang mempunyai rasa keterpanggilan dan kemampuan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam (Munzier Suparta, 2009: 8). Oleh sebab itu, memilih cara dan metode yang tepat, agar dakwah menjadi aktual, faktual dan kontekstual, menjadi sebagian strategi dari kegiatan dakwah itu sendiri. Tanpa ketepatan metode dan keakuratan cara, kegiatan dakwah akan sia-sia. Aktivitas dakwah akan berputar dalam pemecahan permasalahan tanpa solusi yang tidak jelas ujung pangkal penyelesaiannya.

Hadratus Syaikh al-Fadlil KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur merupakan seorang sosok Ulama kharismatik yang dijadikan contoh oleh masyarakat luas Dusun Blokagung, baik dari segi prilaku maupun ucapan. Sosok inilah sebagai figur yang dibutuhkan masyarakat untuk dapat di tiru dalam kehidupan keberagamaan. Sebagai seorang figur, KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur mempunyai metode dakwah yang khas disamping mempunyai metode dakwah yang khas beliau memiliki kepribadian yang luar biasa di saat beliau menyampaikan dakwah Islam, hal ini dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengakulturasi budaya Hindu Budha untuk kembali kepada ajaran Islam yang sempurna.

Pemikiran *Mbah Kiai Syafa'at* tentang Dakwah, Pemikiran dakwah *Mbah Kiai Syafa'at* ini erat kaitannya dengan apa yang diterapkan oleh Sunan Kali Jaga, yaitu *Cultural approach*, pendekatan budaya, dan tradisi masyarakat. Sunan

Kalijaga ialah seorang anak pejabat yang menyebarkan Islam dengan model kebudayaan yang mampu beradaptasi dengan nilai lokal. Melalui kearifan lokal berbentuk pembangunan masjid Agung Demak, kesenian wayang bernuansa Islami dan tembang/lagu *lir-ilir*, dakwah Sunan Klijaga mampu mendapat hati dan tempat terbaik dikalangan pengikutnya. Ini membuktikan bahwa proses Islam Nusantara yang menggabungkan kebudayaan lokal dan Islam sudah berlangsung sejak dulu sebagaimana sukses diperaktekkan Sunan Klijaga. Hal ini senada dengan apa yang dilakukan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur yaitu dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat yang kejawen hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Hal itu bisa dilihat dari diamininya tradisi pagelaran jaranan yang diadakan para santri Blokagung saat *Harlah Pondok Pesantren dan Akhirussanah*, serta acara silaturahmi ke rumah-rumah orang Hindu ketika hari raya Galungan dan Kuningan. Atas dasar latar belakang diatas Dengan demikian penelitian ini difokuskan kepada metode dakwah yang digunakan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Pada Masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan yaitu apakah, “Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Pada Masyarakat Blokagung Tegalsari Banyuwangi?”

KAJIAN PUSTAKA

1. Perspektif Dakwah

Dakwah secara etimologi berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a-yad'u-da'watan*, artinya mengajak, menyeru, memanggil (Samsul Munir Amin, 2009: 1).

Sedangkan orang yang melakukan seruan atau ajakan tersebut dikenal dengan panggilan *da'i* artinya orang yang menyeru. Tetapi mengingat bahwa proses memanggil atau menyeru tersebut juga merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) atas pesan-pesan tertentu, maka dikenal pula istilah *muballigh* yaitu orang yang berfungsi sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan (*message*) kepada pihak komunikan (Tasmaran, 1997: 31).

Dengan demikian, secara etimologis pengertian dakwah dan *tabligh* itu merupakan suatu proses penyampaian (*tabligh*) pesan-pesan yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut.

Untuk lebih jelasnya, pengertian dakwah secara terminologi akan penulis sampaikan beberapa definisi dakwah yang dikemukakan oleh para ahli sebagai berikut:

1. Menurut Prof. Toha Yahya Omar, M.A.
Dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat (Toha Yahya Omar, 1992: 13).
2. Menurut Syekh Ali Makhfudh
Dakwah adalah mendorong (memotivasi) umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan mengikuti petunjuk serta memerintahkan mereka berbuat ma'ruf dan mencegahnya dari perbuatan mungkar agar mereka memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (M. Pimay, 2005: 28).
3. Menurut Prof. H. M. Arifin, M. Ed.
Dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.
4. Menurut Dr. M. Quraish Shihab
Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyafan atau usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi atau masyarakat. Perwujudan dakwah bukan sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek.
5. Menurut Ibnu Taimiyah
Dakwah merupakan suatu proses usaha untuk mengajak agar orang beriman kepada Allah, percaya dan menaati apa yang telah diberitakan oleh rasul serta mengajak agar dalam menyembah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya (Samsul Munir Amin, 2009: 3).
6. Menurut Drs. Hamzah Ya'qub
Dakwah dalam Islam ialah mengajak umat manusia dengan hikmah kebijaksanaan untuk mengikuti petunjuk Allah dan Rasulnya (Ali Mustafa Yaqub, 1992: 13).
7. Menurut Dr. H. Moh. Ali Aziz, M. Ag
Dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan (Moh Ali Aziz 2004: 10).

Adapun menurut penulis yang dimaksud dengan dakwah adalah suatu bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana, untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan.

Berbagai macam pemahaman mengenai pengertian dakwah sebagaimana disebutkan di atas, meskipun terdapat perbedaan dalam perumusan, tetapi apabila dibandingkan satu sama lain, dapatlah diambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut:

1. Dakwah adalah proses penyampaian agama Islam dari seseorang kepada orang lain.
2. Penyampaian ajaran Islam tersebut berupa ajakan kepada jalan Allah dengan *amr ma'ruf* (ajaran kepada kebaikan) dan *nahi mun'kar* (mencegah kemungkaran).
3. Dakwah adalah suatu aktivitas atau usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.
4. Dakwah dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.
5. Dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai Allah SWT.

2. Unsur-unsur Dakwah

Yang dimaksud dengan unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah (Moh Ali Aziz, 2004: 75). Unsur-unsur tersebut yaitu:

a. Da'i (Pelaku Dakwah)

Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan dan baik secara individu, kelompok atau berbentuk organisasi atau lembaga. Secara umum kata da'isering disebut dengan sebutan *mubaligh* yaitu orang yang menyempurnakan agama Islam (Moh Ali Aziz, 2004: 75).

Seorang da'i yang bijaksana adalah orang yang dapat mempelajari realitas, situasi masyarakat, dan kepercayaan mereka serta menempatkan mereka pada tempatnya masing-masing. Kemudian mengajak mereka berdasarkan kemampuan akal, pemahaman, tabiat, tingkatan keilmuan dan status sosial mereka. Seorang da'i yang bijak adalah yang mengetahui metode yang akan dipakainya (Al-Qathani, 2005: 97).

b. Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u atau penerima dakwah adalah seluruh umat manusia, baik laki-laki ataupun perempuan, tua muda, miskin atau kaya, muslim maupun non muslim, kesemuanya menjadi objek dari kegiatan dakwah Islam, semua berhak menerima ajakan dan seruan ke jalan Allah (An-Nabiry, 2008: 230).

Dai yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang masyarakat yang menjadi mitra dakwahnya adalah calon-calon dai yang mengalami kegagalan dalam dakwahnya (Moh Ali Aziz, 2004: 94). Untuk itu pengetahuan apa dan bagaimana mad'u, baik jika ditinjau dari aspek psikologis, pendidikan, lingkungan sosial, ekonomi, serta keagamaan, merupakan suatu hal yang pokok dalam dakwah. Karena hal tersebut sangat membantu dalam pelaksanaan dakwah, terutama dalam hal penentuan tingkat dan macam materi yang disampaikan, atau metode mana yang diterapkan, serta melalui media apa yang tepat untuk dimanfaatkan, guna menghadapi mad'u dalam proses dakwahnya (An-Nabiry, 2008: 231).

c. Maddah (Materi Dakwah)

Maddah, yaitu masalah isi pesan atau materi yang disampaikan da'i pada mad'u. dan yang menjadi *Maddah* dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri, karena semua ajaran agama Islam yang sangat luas bisa dijadikan *Maddah* dakwah Islam (Endang Saefuddin Anshari, 1993: 146).

Secara umum materi dakwah dapat diklasifikasikan menjadi tiga masalah pokok, yaitu:

1) Masalah Aqidah

Masalah pokok yang menjadi materi dakwah adalah aqidah Islam, karena aspek aqidah inilah yang akan membentuk suatu moral (akhlak) manusia.

2) Masalah Syariat

Hukum atau syari'at merupakan sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya.

3) Masalah Akhlaq

Akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya yang bertujuan untuk menunjukkan jalan melakukan apa yang harus diperbuat. Sedangkan dalam Islam mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggung jawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan.

Sedangkan secara umum ada lima pokok materi dakwah, yaitu:

a) Masalah Kehidupan

Alk hayat (kehidupan) merupakan anugerah dari Allah SWT. Yang merupakan modal dasar yang harus dipergunakan secermat mungkin, yaitu kehidupan di bumi yang sangat terbatas ruang dan waktu (*al—hayatud-dunya*) dan kehidupan akhirat yang terbatas dan kekal abadi sifatnya.

b) Masalah Manusia

Bahwasanya manusia adalah makhluk “*mukhtarom*” yang hidupnya harus dilindungi secara penuh, yang keilmuannya menempatkan manusia dalam dua status, yaitu:

1. *Ma'sum*, yakni mempunyai hak hidup, hak milik, hak berketurunan, hak berpikir sehat, dan hak menganut keyakinan yang di imani.
2. *Mukhalaf*, yakni diberi kehormatan untuk mengembangkan *Takhlif* atau penegasan Allah.

c) Masalah Harta Benda

Harta benda merupakan perlambang kehidupan yang tidak dibenci dan hasrat untuk memilikinya tidak dimatikan atau dibekukan .akan tetapi hanya dijinakkan dengan ajaran *qona'ah* dan dengan ajaran cinta sesama dan kemasyarakatan.

d) Masalah Ilmu Pengetahuan

Tentang pentingnya Ilmu pengetahuan Islam menetapkan yang meliputi:

- mengetahui tulisan dan membaca.
- Penalaran (*an-nadhar*) dalam penelitian (*at-taamul*) atas rahasia-rahasia alam.
- Penggambaran di bumi.

e) Masalah Akidah

Akidah merupakan pengikat Qalbu manusia dan menguasai batinnya yang akan membentuk moral (akhlak) manusia. Oleh karena itu yang pertama dijadikan materi dakwah Rasulullah adalah aqidah atau keimanan.

d. Wasilah (Media Dakwah)

Wasilah yaitu alat yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah (ajaran Islam) kepada mad'u .dan pada dasarnya dakwah dapat menggunakan berbagai *wasilah* yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah (Asmuni Syukir, 1983: 63).

Media dakwah jika dilihat dari bentuk penyampaiannya, dapat digolongkan menjadi lima golongan besar (Ali Mustafa Yaqub, 1992: 47) yaitu:

- 1) Lisan, yaitu media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara.
- 2) Tulisan, yaitu baik berupa buku majalah, surat kabar, surat menyurat dan sebagainya.
- 3) Lukisan, gambar, karikatur, dan sebagainya.
- 4) Audio Visual, yaitu alat dakwah yang merangsang indera pendengaran atau pengelihatannya dan kedua-duanya.
- 5) Akhlak, yaitu perbuatan-perbuatan yang nyata yang mencerminkan ajaran Islam dapat dinikmati dan serta didengar oleh mad'u.

e. Thariqah (Metode Dakwah)

Thariqah adalah metode yang digunakan dalam dakwah. Sedangkan metode adalah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana, tata pikir manusia (M. Al-Ghazali, 1997: 24).

f. Atsr (Efek Dakwah)

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentunya akan timbul respon dan efek (*atsr*) pada *mad'u*, (mitra/penerima dakwah). *Atsr* itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa Arab yang berarti berkesan, sisa, atau tanda (Moh Ali Aziz, 2004: 138).

3. Pengertian Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu "meta" (melalui) dan "hodos" (jalan, cara). Dengan demikian dapat diartikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya *jalan yang dalam bahasa Arab disebut thariq. Metode berarti cara yang telah diatur dan melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud* (Samsul Munir Amin, 2006: 6). Sedangkan menurut Abdul Kadir Munsy metode diartikan sebagai cara untuk menyampaikan sesuatu (Moh Ali Aziz, 2004: 122).

Kata metode telah menjadi bahasa Indonesia yang memiliki pengertian sebagai suatu cara yang bisa ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, dan tata pikir manusia (Moh Ali Aziz, 2004: 122).

Kaitannya dengan dakwah dalam komunikasi metode dakwah lebih dikenal sebagai *approach*, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang (Tasmarana, 2001: 43).

Banyak metode dakwah yang disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadits akan tetapi yang dijadikan pedoman pokok dari keseluruhan metode

dakwah tersebut adalah firman Allah dalam surah an Nahl ayat 125 (Moh Ali Aziz, 2004: 135).

a. *Bi Al-Hikmah*

Bi Al-Hikmah, yaitu berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitik beratkan pada kemampuan mad'u, sehingga di dalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mad'u, tidak terpaksa atau keberatan (Abdul Rosyad Shaleh, 1977: 73).

Dalam metode ini, seorang dai melaksanakan dakwahnya dengan cara:

- 1) Terlebih dahulu mengenal situasi golongan
- 2) Mengadakan kontak pemikiran mencari titik pertemuan. Sebagai tempat bertolak, untuk maju secara sistematis.
- 3) Dengan pendekatan secara psikologis yaitu seorang menyesuaikan atau menginformasikan pesan-pesan dakwahnya pada kerangka pengertian dan faktor dari komunikannya.
- 4) Dengan pendekatan sosiologis yaitu melihat situasi sosial yang besar pengaruhnya terhadap tingkah laku manusia.

b. *Mauidhaah Hasanah*

Mauidhaah Hasanah, yaitu berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan rasa kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

Seorang dai menggunakan metode ini dengan cara memberikan nasehat kepada orang lain dengan cara yang baik, berupa petunjuk-petunjuk kebaikan dengan menggunakan bahasa yang baik yang dapat mengubah hati, agar nasehat itu dapat diterima, berkenan di hati, enak didengar, menyentuh perasaan, lurus dipikiran, menghindari sikap kasar dan tidak mencaci atau menyebut kesalahan audience (An-Nabiry, 2008: 242).

c. *Mujadalah Bilati Hiya Ahsan*

Mujadalah Bilati Hiya Ahsan, yaitu berdakwah dengan cara bertukar pikiran dan membantah dengan cara sebaik-sebaiknya dengan tidak memberikan tekanan-tekanan yang memberatkan pada komunitas yang menjadi sasaran dakwah.

Dalam metode ini seorang dai berdebat dengan cara terbaik untuk menjelaskan kedatangan risalah-risalah yang terdahulu, memberikan keyakinan dengan keharusan mengambil bentuk akhir dari bentuk-bentuk dakwah yang sesuai dengan dakwah-dakwah sebelumnya dan menyempurnakan dakwah-dakwah terdahulu yang sesuai dengan hikmah Allah dan Ilmu-Nya (Moh Ali Aziz, 2004: 136).

4. Gerakan Dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur

Agama Islam yang berkembang di tanah Jawa tidak bisa dilepaskan dari jasa dan usaha para walisongo. Pengaruh yang dibawa walisongo dalam mengembangkan Islam di tanah Jawa sangat besar sekali. Masyarakat Jawa yang pada mulanya penganut aliran animisme dan dinamisme berubah menjadi masyarakat muslim. Perjuangan yang dilakukan tidak mudah dan tidak singkat. Kepercayaan masyarakat pada aliran animisme dan dinamisme sudah mengakar sangat kuat. Oleh sebab itu, diperlukan langkah yang reformatif. Perubahan yang radikal tidak akan menghasilkan simpati masyarakat, justru hanya akan menambah ketidakpercayaan dan gunjingan masyarakat terhadap aliran Islam.

Penyebaran agama Islam oleh walisongo bahkan ke plosok-plosok desa. Setiap wali melakukan dakwah dengan cara dan pendekatan yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat di daerahnya. Ajaran Islam pun tersebar sampai di daerah Banyuwangi dan sekitarnya, hanya saja belum dipahami secara baik oleh sebagian besar masyarakat, jadi hanya sebatas tau dan sepengal-pengal.

Karangdoro sebagai bagian dari Banyuwangi bagian selatan juga mengalami perubahan kultural dengan datangnya ajaran Islam, terutama dusun Blokagung. Hanya saja ajaran Islam yang berkembang di daerah ini belum merata. Sebagian masyarakat yang berdomisil di bagian selatan Blokagung sudah agak religius, sementara masyarakat di daerah utara dan timur belum bisa menerima ajaran Islam dengan baik dan benar.

Dalam menjalankan dakwahnya KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur menyerap semangat kultural masyarakat Blokagung yang masih dipengaruhi kebudayaan Hindu-Budha. Paham keagamaannya cenderung "sufistik berbasis salaf" bukan sufistik panteistik (pemujaan semata). Untuk mengajak masyarakat masuk Islam KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur memilih jalur budaya dan tradisi masyarakat sebagai media dan sarana dakwah sehingga cepat menyerap dan diterima secara hangat oleh masyarakat Blokagung.

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur menjadi teladan terbaik dalam penyesuaian Islam dengan Budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan lebih baik. Sehingga ajaran Islam masuk ke dalam struktur berfikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam. Dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur banyak sekali mendapatkan perhatian dari masyarakat Blokagung terutama dari kalangan masyarakat menengah ke bawah (rakyat jelata).

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur berpendapat jika diserang prinsip yang selama ini dipegang secara teguh (keyakinan Hindu-Budha) masyarakat akan menjauh. Sehingga diperlukan dakwah secara bertahap sebab jika Islam sudah berhasil dipahami masyarakat, maka kebiasaan lama yang bertentangan dengan syariat akan hilang. Maka dapat disebut ajaran KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur cenderung sinkretis dalam mengajak orang lain mengenal Islam. Hal itu bisa dilihat dari diamininya tradisi pagelaran jaranan yang diadakan para santri Blokagung saat *harlah pondok dan akhirussanah*, serta acara silaturahmi ke rumah-rumah orang Hindu ketika hari raya Galungan dan Kuningan (Ainur Rafiq, 2008: 89).

Secara umum bukti peninggalan jejak dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dapat dilihat yaitu pada berdirinya pondok pesantren Darussalam Blokagung yang dahulu hanya sebuah bangunan musholah kecil hingga sampai sekarang tumbuh menjadi pondok pesantren terbesar di wilayah kabupaten Banyuwangi. Namun secara umum wujud peninggalan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dapat terlihat dari berbagai bidang yang beliau tumbuh kembangkan hingga sekarang yaitu:

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini tepatnya di dusun Blokagung, Desa Karangdoro, Kecamatan Tegalsari, Kabupaten Banyuwangi. Desa Karangdoro memiliki tiga dusun diantaranya dusun Blokagung, dusun Sumberagung, dan dusun Sumberkembang. Dusun Blokagung berada di Jawa Timur daerah Banyuwangi bagian Selatan.

B. Pendekatan Dan Perspektif Penelitian

Data yang hendak dikumpulkan adalah data tentang Metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi. Dari ungkapan tersebut jelas bahwa yang dikehendaki adalah perspektif *emik*, karena itu penelitian ini akan lebih sesuai apabila menggunakan pendekatan kualitatif.

C. Sumber Data

Yang dimaksud Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat di peroleh. Data yang diperoleh adakalanya langsung dari obyek penelitian ataupun data dari pihak lain, tidak langsung diperoleh dari obyek penelitiannya misalnya dari dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah :

1. Santri alumni yang hidup bersama beliau.
2. Data Arsip & Dokumen
3. Unit analisis berupa setting sosial (*setting social*) pengetahuan para masyarakat sekitar tentang KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan menggunakan tehnik sebagai berikut :

1. Metode Wawancara
2. Partisipan Observasi
3. Metode Dokumentasi

E. Analisis Data

Data tentang metodologi dakwah KH. Mikhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi, dianalisa dengan teori Interaktif Model dari Miles dan Huberman (1992: 16) (dalam Pawito, 2007: 104) dengan langkah:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Menurut Miles dan Huberman, (1992:16) reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, penulisan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Maka dari itu reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian untuk mendapatkan data tentang metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi.

2. Penyajian data (*data display*)

Di dalam penelitian ini, data yang didapat berupa kalimat, kata-kata yang berhubungan dengan metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur sebagai fokus penelitian, sehingga sajian data merupakan sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis yang memberikan kemungkinan untuk ditarik kesimpulan. Dengan kata lain, proses penyajian data ini merupakan proses penyusunan informasi secara sistematis dalam rangka memperoleh kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian.

3. Pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*)

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan, maupun setelah selesai dilapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan data tentang metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang dikumpulkan, peneliti melakukan teknik-teknik sabagai berikut :

1. Triangulasi metode

Jika informasi atau data mengenai metode dakwah yang di gunakan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren

Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi diperoleh dari hasil wawancara, maka peneliti mengujinya dengan menggunakan metode observasi.

2. Triangulasi Sumber

Jika informasi atau data mengenai metode dakwah yang di gunakan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi diperoleh dari informan, maka diperiksa dengan menggali dari informasi atau data kepada sumber yang berbeda, atau perbandingan antara informan dengan dokumentasi.

3. Triangulasi Teori

Jika informasi atau data yang ada mengenai metode dakwah yang di gunakan oleh KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Tegalsari Banyuwangi diperoleh dari informan, maka dipertajam dengan analisis data yang ada.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Menurut sumber dari para sesepuh Desa Karangdoro, bahwa terjadinya Desa Karangdoro dimulai sekitar tahun 1800 an. Ketika itu ada tuan besar dari portugis orang tersebut pindah dari Manado yang di tugaskan sebagai Sinder di perkebunan Kalitelepak (perkebunan tersebut letaknya di barat sungai Kalibaru) tepatnya barat dusun Karangdoro. Orang tersebut memiliki pekarangan/ kebun (*istilah jawa*) yang ditanami Kopi; sedangkan masyarakat disekitar menyebutnya Tuan besar tadi Bendoro/ ndoro (*istilah jawa*).

Letak pekarangan/ kebun tersebut berada di sebelah barat H. Yusuf, persisnya tanah yang ditempati bapak W. Subandi (alm) yang beralamat di dusun Karangdoro RT: 01 RW: 01. Jadi nama Desa Karangdoro berasal dari bahasa Jawa “Pekarangane Bendoro (*ndoro*)” dalam bahasa Indonesia (Pekarangan Tuan).

Sebagaimana Falsafah Jawa ada istilah: “asmo kinaryo jopo” (bahasa indonesia nama membawa do'a), mengandung makna yang sangat dalam ”Karangdoro” adalah sebuah harapan dari pendiri desa, Desa yang berwibawa, toto ayem tentrem, gemah ripah loh jinawi, katoto raharjo, murah samdang, murah pangan, subur, makmur, dan diharapkan menjadi desa yang kondang dalam hal positif, dan maju di segala bidang.

Pada awalnya desa Karangdoro termasuk wilayah desa Gambiran, konon desa Gambiran luasnya sampai Pesanggaran Sukomade. Berkiasar pada tahun 1920 an, karena adanya program Pemerintah, perluasan Kecamatan pada tahun 1997. Definitif pada tanggal 13 Oktober 2004 desa Karangdoro masuk wilayah Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

Juga pada tanggal itulah ditetapkan sebagai hari jadi Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi.

B. Deskripsi Data

Setelah peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara pada beberapa informan di masyarakat Blokagung, maka berdasarkan penelitian, terungkap bahwa dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, erat kaitannya dengan tradisi dan budaya masyarakat setempat. Yaitu menggunakan pendekatan dakwah kultural (*cultural approach*), pendekatan budaya, dan tradisi masyarakat. Hal itu dilakukan dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat yang kejawen hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan pak *Ahmad Sani* salah satu alumni yang hidup bersama beliau masih ada ikatan kekeluargaan dengan beliau,

“Mbah yai iku dakwahe meloki masyarakate, kepiye budayane masyaratte iku seng dimeloki ora malah ngerubah budayane” (wawancara dengan bapak Ahmad Sani alumni yang hidup dengan beliau, 29 Mei 2017).

(Mbah yai itu dakwahnya mengikuti masyarakatnya, bagaimana budaya masyarakatnya itu yang diikuti bukan malah merubahnya budayanya. Pen).

Keteladanan KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur dalam penyesuaian Islam dengan Budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan lebih baik. Sehingga ajaran Islam masuk ke dalam struktur berfikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam. Dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur banyak sekali mendapatkan perhatian dari masyarakat Blokagung terutama dari kalangan masyarakat menengah ke bawah (rakyat jelata).

Hal serupa juga disampaikan oleh *Khotimah* yang juga masih ada ikatan keluarga dengan beliau.

“Mbah yai iku uwonge loman, karo masyarakate juga apik toleransine, dadi yo ora heran dakwahe penak diterimo karo masyarakat” (wawancara dengan ibu Khotimah alumni yang hidup dengan beliau, 29 Mei 2017).

(Mbah yai itu orangnya dermawan, sama masyarakat juga baik toleransinya, jadi tidak heran dakwahnya mudah diterima oleh masyarakat. Pen).

Pendidikan dan pengajaran juga menjadi ladang dakwah dalam menyebarkan agama islam kepada masyarakat Blokagung. Itu terbukti dari usaha beliau mendirikan MMPP Banyuwangi Selatan. Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan merupakan sebuah wadah yang menampung aspirasi beberapa pemangku pesantren di daerah Banyuwangi bagian Selatan. Beliau terlibat aktif dalam kegiatan Nahdlatul

Ulama, Tercatat beliau pernah menduduki jabatan kepemimpinan tertinggi dalam struktural NU, mulai dari ketua Syuriah tingkat majelis wakil cabang Tegalsari, ketua Syuriah tingkat cabang Banyuwangi, hingga Mustasyar NU tingkat Provinsi. Mendirikan dan mengembangkan Madrasah, berawal dari semangat juang tumbuh dan berkembang menjadi motivasi bagi lahirnya madrasah, baik yang berafiliasi pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal. Mbah Kiai Syafa'at juga dianggap sebagai tokoh lokomotif pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia. Pemikiran dan perjuangan *Mbah Kiai Syafa'at* dalam mengembangkan pendidikan Islam sampai sekarang banyak diikuti oleh lembaga-lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren.

Hasil Wawancara lain yang dilakukan peneliti dengan bapak *H. Nurul Huda* alumni yang juga masih ada ikatan kekeluargaan dengan beliau.

“Mbah Kiai Syafa'at itu dakwahnya sama persis dengan dakwahnya para ulama-ulama salaf Nahdlatul Ulama, beliau lebih mementingkan pendidikan dan pengajaran agar supaya masyarakat mau belajar dan memahami Islam seutuhnya. Itu semua beliau buktikan dengan keberhasilan beliau dalam menjadi Mustasyar NU tingkat Provinsi, mendirikan MMPP (Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren), mendirikan dan mengembangkan madrasah baik formal maupun non formal” (wawancara dengan H. Nurul Huda alumni yang hidup dengan beliau, 29 Mei 2017).

C. Analisis Data

Temuan diatas dari hasil penelitian terungkap bahwa KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, menggunakan dakwah kultural dengan melalui pendekatan tradisi dan budaya kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan pendapat Mohammad Sobary (1994: 32) dakwah Islam di Jawa masa lalu memang lebih banyak ditekankan pada aspek esoteriknya, karena orang Jawa punya kecenderungan memasukkan hal-hal kedalam hati.

Temuan selanjutnya dari hasil penelitian terungkap bahwa KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, menggunakan keteladanan dalam berdakwah hal ini sesuai dengan pendapat Ahmad Tafsir (1994: 46) bahwa syarat-syarat pendidik dalam pendidikan Islam salah satunya adalah harus berkesuksesan.

Beliau juga mengatakan bahwa diantara faktor yang menunjang keberhasilan pendidikan pesantren adalah terwujudnya keteladanan pada pribadi seorang pendidik (Kiai).

Temuan berikutnya dari hasil penelitian terungkap bahwa KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, menggunakan Pendidikan dan Pengajaran dalam berdakwah hal ini sesuai dengan pendapat Zakiyah Daradjat (1991: 29) bahwa pendidikan Islam merupakan usaha dan kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka

menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim.

Sejalan pula dengan pendapat Ahmad D, Marimba (1980: 45-46) memberikan titik fokus pada pendidikan Islam, yaitu terletak pada bimbingan jasmani dan rohani menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.

Dengan demikian metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, adalah menggunakan:

1. Pendekatan Kultural
2. Pendekatan Keteladanan
3. Pendekatan Pendidikan dan Pengajaran

PEMBAHASAN

KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh pondok pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, melakukan dakwah dengan metodologi:

Pendekatan Kultural yaitu dengan menggunakan pendekatan tradisi dan budaya kepada masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara mendekati, merangkul, dan kemudian secara perlahan-lahan mengubah kebiasaan masyarakat yang kejawan hingga mencapai taraf memahami agama seutuhnya, yaitu Islam, Iman, dan Ihsan. Hal itu bisa dilihat dari di amininya tradisi pagelaran jaranan yang diadakan para santri Blokagung saat *haflah akhirussanah dan khataman kitab ihya ulumidin*, serta acara silaturahmi kerumah-rumah orang Hindu ketika hari raya Galungan dan Kuningan.

Pendekatan Keteladanan yaitu dalam berdakwah sebelum beliau mengajak orang untuk melakukan perbuatan yang baik, beliau terlebih dahulu memberikan contoh. Sehingga kesan ajakan untuk masuk Islam tanpa paksaan pun mudah diterima oleh masyarakat. Mbah Kiai Syafa'at juga menjadi teladan terbaik dalam penyesuaian Islam dengan Budaya lokal, berdasarkan prinsip mempertahankan yang lama dan baik, serta mengambil yang baru dengan lebih baik. Sehingga ajaran Islam masuk ke dalam struktur berfikir masyarakat secara halus dan secara perlahan menghilangkan tradisi masyarakat yang bertentangan dengan syariat Islam.

Pendekatan Pendidikan dan Pengajaran yaitu sebagai media Mbah Kiai Syafa'at dalam berdakwah terbukti dengan keberhasilan beliau mendirikan MMPP Banyuwangi Selatan. Majelis Musyawarah Pengasuh Pesantren (MMPP) Banyuwangi Selatan merupakan sebuah wadah yang menampung aspirasi beberapa pemangku pesantren di daerah Banyuwangi bagian Selatan. Beliau terlibat aktif dalam kegiatan Nahdlatul Ulama, Tercatat beliau pernah menduduki jabatan kepemimpinan tertinggi dalam struktural NU, mulai dari ketua Syuriah tingkat majelis wakil cabang Tegalsari, ketua Syuriah tingkat cabang Banyuwangi, hingga Mustasyar NU tingkat Provinsi. Mendirikan dan

mengembangkan Madrasah, berawal dari semangat juang tumbuh dan berkembang menjadi motivasi bagi lahirnya madrasah, baik yang berafiliasi pada pendidikan formal maupun pendidikan non formal.

KESIMPULAN

Metode dakwah KH. Mukhtar Syafa'at Abdul Ghofur pengasuh Pondok Pesantren Blokagung Tegalsari Banyuwangi, adalah menggunakan:

1. Pendekatan Kultural
2. Pendekatan Keteladanan
3. Pendekatan Pendidikan dan Pengajaran

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz, Moh. Ali, 2009, *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta: LkiS Pelangi Aksara.
-, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Amin, Munir. Samsul, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Prenada Media
- Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press.
- Departemen Agama RI, 2000, Surabaya: Bintang Terang.
- Dokumen Profil desa Karangdoro tahun 2016.
- Faiz, Fauzinuddin. Muh, 2015, *Mbah Kiai Syafa'at Bapak Patriot dan Imam Al-Ghazalinya Tanah Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Harits, Busyairi. A, 2012, *Dakwah Kontekstual, Sebuah Refleksi Pemikiran Islam Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hamidi, 2004, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- Ilaihi. Wahyu, 2010, *Komunikasi Dakwah, Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. Muh, 2006, *Metode Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Muhtadi, Saeful. Asep, 2003, *Metode Penelitian Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.
- Munir. Ilaihi, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Prenada Media.
- Nimpuno, Bono, Hanjoyo, 2014, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta Pandom Media Nusantara.
- Pimay, Awaludin, 2005, *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail.
-, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: Rasail
- Pawito, 2007, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Jogjakarta: LKIS
- Rafi'udin, 2001, *Prinsip dan Strategi Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Rujukan Elektrtonik:
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir-ayatr>, (diakses 12 April 2017).
- <http://www.romelteamedia.com/2014/04/metode-dakwah-pengertia-dan-tafsir-ayat-.html>, (diakses 13A pril 2017)

Sulthon, Muhammad. 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Syabibi. Ridho, 2008, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar